

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini dunia pendidikan sedang menjadi sorotan publik, karena berbagai hal yang tidak menyenangkan terjadi di dunia pendidikan. Mulai dari kualitas peserta didik yang berada di bawah standar hingga berbagai hal yang mencerminkan kenegatifan perilaku dan citra pendidikan itu sendiri.² Pendidikan seharusnya berusaha membentuk hakikat manusia supaya dapat meraih kedewasaan, yakni manusia yang memiliki integritas emosi dan intelektual. Dasar inilah yang harus dikembangkan oleh sekolah dan guru.³

Jika dunia nyata sangat memerlukan manusia yang berjiwa mandiri dan berani mengambil resiko, dunia pendidikan harus mampu mendidik generasi muda yang berjiwa petualang dalam arti kreatif, kritis, inovatif, dan mandiri, serta penuh cinta dan kasih. Namun kenyataannya, dunia pendidikan selalu saja dijadikan komoditas politik, yang pada akhirnya mengaburkan esensi pendidikan itu sendiri. Akhirnya, suatu drama yang melibatkan orang-orang pendidikan terjadi secara tragis dan ironis dalam dunia pendidikan. Misalnya, menurunnya moral peserta didik yang ditandai dengan maraknya tawuran antar pelajar yang berakhir dengan tawuran massal, kecurangan dalam ujian, seperti menyontek yang sudah membudaya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Smith dan Walden mengemukakan bahwa, anak yang dinyatakan mempunyai perilaku buruk menunjukkan

² Nurdin Muhamad, *Pendidikan yang Menyebalkan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2005), hlm. 7

³ Hamidatus Salimah, Skripsi: *Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugati Lekok Pasuruan*, (Malang: UIN Maliki, 2018), hlm. 1

pemahaman emosi yang buruk. Anak yang tidak memiliki kecerdasan emosional, dengan kata lain yang tidak terkontrol, bisa menimbulkan perilaku brutal yang berujung pada tindakan kriminal, sedangkan rendahnyaemosional menimbulkan perilaku lemah berpikir, lemah penglihatan, dan sebagainya.⁴

Di lingkungan sekolah, seorang guru sendiri memegang peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi peserta didik. Kehadiran seorang guru juga tidak tergantikan oleh unsur yang lainnya. Agus Wibowo berpendapat bahwa keberhasilan atau kegagalan dari pendidikan karakter berada di tangan seorang guru, selebihnya hanya faktor pendukung.⁵ Guru SD/MI yang notabene merupakan guru kelas memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru kelas harus memiliki kepribadian yang bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru kelas memiliki peranan penting sebagai kunci utama dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah karena dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, guru kelas berinteraksi langsung dengan peserta didik serta memiliki waktu interaksi yang cukup banyak dengan peserta didik dibandingkan dengan guru mata pelajaran.⁶

Oleh karena itu, untuk mempersiapkan generasi terdidik yang tidak sekadar berwawasan luas dan berintelektual tinggi, namun juga memiliki emosi, etika, dan moral yang luhur,

⁴ Sarip Munawar Holil, “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru,” *Jurnal Ilmiah Educater*, Vol. 4, No. 2, 2018, hlm. 96.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 82

⁶ Fuji Astuti, Skripsi: *Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), hlm. 8-9.

diperlukan adanya penumbuhan kecerdasan emosional pada peserta didik dalam dunia pendidikan.

Dalam aspek emosi, Daniel Goleman mengemukakan bahwa peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyokong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang disebut kecerdasan emosi. Pendapat Goleman penting dijadikan pertimbangan mengingat fakta yang sering dijumpai di lapangan akhir-akhir ini sangat mendukung. Generasi sekarang cenderung mulai banyak yang mengalamikesulitan emosional, misalnya mudah cemas, mudah bertindak agresif, sertakurang menghargai sopan santun. Oleh karena itu, Daniel Goleman mencoba mencari jalan keluar untuk mengatasi kondisi kritis anak-anak tersebut dengan menyodorkan konsep pentingnya mengasah kecerdasan emosional.⁷ Adapun indikator kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman yaitu, kesadaran diri, pengaturan diri, dorongan untuk melakukan sesuatu agar keinginannya tercapai, menumbuhkan hubungan saling percaya dan kecakapan sosial (empati), danketerampilan sosial.⁸

Dengan kecerdasan emosional tersebut, anak-anak dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, serta dapat memilah kepuasan dan mengatur suasana hati, sehingga terjalinlah hubungan interaksi antara guru dan siswa demi mewujudkan pendidikan yang dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-

⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2012), hlm. 159.

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 53.

teman sebaya, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Berkaitan dengan hal tersebut, maka guru harus memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik mengenai kecerdasan emosional, kepribadian, serta perkembangannya. Guru dituntut untuk bisa mengantarkan peserta didiknya agar menjadi manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga harus cerdas secara emosional. Dalam hal ini perlu adanya observasi, apakah gurubenanar-benar bisa mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah.¹⁰

Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berciri khas keislaman, yang di dalamnya memadukan dua unsur pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Pengembangan kecerdasan emosional penting dilakukan karena kesuksesan hidup seseorang tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual saja, akan tetapi ada kecerdasan lain yang lebih menentukan kesuksesan yakni kecerdasan emosional. Adapun yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan, pengulangan, dan pengalaman.¹¹

⁹ Saipul Anwar, Skripsi: *Upaya Guru dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Kota Jambi*, (Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2020), hlm. 4.

¹⁰ Asroful Mahmudah, Skripsi: *Peranan Guru dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 76 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: UINFAS, 2022), hlm. 26.

¹¹ M. Faridus Sholihin dkk, “*Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam*,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6, No. 2, Juli - Desember 2021, hlm. 169.

Dari hasil observasi dan wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung peserta didik sering melontarkan kata-kata kasar terhadap temannya, kurang menghargai sopan santun, mudah marah, bermusuhan, mudah tersinggung, mudah bertindak agresif, dan sering mengganggu teman sekelasnya. Perilaku ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena sangat mengganggu konsentrasi belajar. Dari hasil observasi diketahui bahwa kecerdasan emosi peserta didik cukup rendah (kurang baik), sehingga belum bisa mengontrol atau mengendalikan emosi dirinya sendiri.

Strategi guru di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan yakni, guru memberi tugas kepada peserta didik untuk beraktivitas di luar kelas dengan melakukan karya wisata di lingkungan sekitar madrasah dan bermain peran. Sebelum itu, guru harus mengetahui karakter peserta didik, kemudian guru mendekati dan mengajarkan cara mengenali dan mengelola emosi, serta diberi pengertian dan diajak untuk meredakan emosinya, bisa dengan cara mengalihkan perhatian dan pandangannya seperti memberi tugas untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, lalu peserta didik diberi motivasi agar mampu menyelesaikan masalah.

Guru melatih kecerdasan emosional dengan menggunakan kegiatan pembiasaan, pengulangan, dan pengalaman yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Dengan metode tersebut peserta didik tidak menyadari bahwa dirinyasedang belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang strategi untuk menumbuhkan kecerdasan emosi peserta didik, dengan mengambil judul **“Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini sebagaiberikut:

1. Bagaimana strategi guru kelas untuk melatih peserta didik dalam mengenali emosi diri di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru kelas untuk melatih peserta didik dalam mengelola emosi di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru kelas dalam menumbuhkan rasa empati peserta didik di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagaiberikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru kelas untuk melatih peserta didik dalam mengenali emosi diri di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mengetahui strategi guru kelas untuk melatih peserta didik dalam mengelola emosi di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mengetahui strategi guru kelas dalam menumbuhkan rasa empati peserta didik di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan bagaimana strategi guru kelas dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan guru tentang pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan emosional positif yang tumbuh dalam diri peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Untuk menambah kualitas madrasah agar lebih baik dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dengan pihak-pihak yang akan memanfaatkan hasil penelitian ini, maka diperlukan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹²

¹² Rosma Hartini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bengkulu: Puspa

b. Guru Kelas

Guru kelas adalah guru yang mengajar pada suatu kelas, harus menguasai mata pembelajaran secara mendalam yang akan diajarkan di kelas yang diampunya, serta bertanggung jawab terhadap suatu kelas untuk menyelesaikan bahan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹³

c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang terdapat dalam diri seseorang dalam mengelola emosinya dengan baik.¹⁴

2. Secara Operasional

a. Strategi

Strategi adalah suatu rancangan sekaligus metode yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran di MI Bendiljati Wetan, Sumbergempol, Kab. Tulungagung.

b. Guru Kelas

Guru kelas adalah pengajar pada suatu kelas di sekolah yang harus menguasai dan mengajarkan semua mata pelajaran. Guru kelas harus mampu mengelola proses belajar mengajar, baik dalam bidang akademik, sikap dan perilaku, maupun latar belakang peserta didik. Tugas guru kelas diantaranya, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan asesmen, melaksanakan kegiatan pembelajaran, penilaian,

Swara, 2019), hlm. 3.

¹³ Reni Ratna Sari, Skripsi: *Peran Guru Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SD Negeri 3 Sidodadi Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur*, (Lampung: IAIN Metro, 2020), hlm. 13.

¹⁴ Muh. Ilham Jaya, Skripsi: *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MAN Wajo*, (Parepare: IAIN Parepare, 2022), hlm. 8.

remedial, pengayaan, dan analisis, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman belajar di kelas.

c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan peserta didik untuk belajar mengakui, menghargai, dan menanggapi dengan tepat perasaan dirisendiri dan orang lain, mengenali emosi diri, menerapkan energi emosi secara efektif, memotivasi diri sendiri, empati, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama orang tua pada masa anak-anak sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami pembahasan penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini meliputi: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari:

a. BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

b. BAB II Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan disajikan tentang teori yang mencakup; guru kelas dan kecerdasan emosional; penelitian terdahulu; paradigma penelitian,

c. BAB III Metode Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan tentang metodologi penelitian yang meliputi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

d. BAB IV Hasil Penelitian

Pada bagian ini terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, analisis data.

e. BAB V Pembahasan

Pada bagian ini membahas tentang fokus penelitian yang telah dibuat.

f. BAB VI Penutup

Pada bagian ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan masalah yang ada.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian penulisan, biodata penulis.